

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan yang dikemukakan dalam akhir penelitian ini, diangkat dari hasil pembahasan data penelitian yang dikemas dalam bentuk simpulan-simpulan yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Simpulan ini disusun dalam sub-sub bagian sebagai berikut ; pelaksanaan pendidikan keterampilan fungsional yang telah diselenggarakan, Prosedur dan Fungsi Pengelolaan Pendidikan Keterampilan Fungsional, potensi sumber daya yang mendukung, dan perencanaan stratejik yang kolaboratif, partisipatif dan kompetitif dalam pendidikan keterampilan fungsional yang diterapkan dalam bidang pertanian.

1. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Fungsional Pertanian yang telah Diselenggarakan

Pendidikan kecakapan hidup atau keterampilan fungsional di daerah terlaksana atas prakarsa program Sanggar Kegiatan Belajar dan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Provinsi Bengkulu, Penilik Pendidikan Luar Sekolah di setiap kecamatan, namun jenis satuannya yang masih tampak kurang dan belum dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara menyeluruh, penyelenggaraannya umumnya memiliki konsep penyelenggaraan yang identik sama dengan mempergunakan model acuan yang dikeluarkan oleh pihak Balai Pengembangan Kegiatan Belajar ataupun Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda di jajaran Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Utamanya adalah acuan proyek dimana sumber dana didapatkan, keberhasilannya umumnya hanya satu priode.

Mendiskripsikan pendidikan keterampilan fungsional yang telah dilaksanakan saat ini adalah terkait dengan potensi sumber daya yang menunjang program pendidikan keterampilan fungsional bidang pertanian ini dipilahkan menjadi dua kategori yakni sumber daya alam dan sumber daya manusia, data yang diperoleh dari daerah penelitian menunjukkan angka tentang potensi sumber daya tersebut secara jelas sebagai berikut.

Potensi Sumber Daya Alam, adalah potensi lahan usaha tani yang dapat diusahakan di daerah ini pada tahun 2003 tercatat seluas 272.289 Ha, dari luas tersebut 231.765 Ha merupakan lahan kering yang sudah dimanfaatkan seluas 160.196,4 Ha untuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura berupa komoditas padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, cabe, pisang, durian, jeruk, jahe, rambutan, pepaya, mangga dan alpukat. Usaha intensifikasi bertujuan untuk meningkatkan produktifitas sumber daya yang tersedia dengan penerapan teknologi tepat guna sehingga mencapai sasaran yang diharapkan.

Potensi Sumber daya manusia adalah tak lepas dari kondisi dan perkembangan kependudukan di wilayah tersebut. Penduduk Kabupaten Bengkulu Utara masih sangat jarang bila dibandingkan dengan luas wilayahnya, penduduk daerah ini terdiri dari bermacam ras atau suku asli dan suku pendatang dari daerah pulau Jawa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk menurut sensus penduduk tahun 1990 ke Supas 1995 adalah 5,83 %. Jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2004 adalah sebanyak 346.567 jiwa yang terdiri dari 180.310 jiwa laki-laki dan 166.257 jiwa perempuan.

2. Prosedur dan Fungsi Pengelolaan Pendidikan Keterampilan Fungsional Pertanian

Penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup (life skills) melalui kegiatan keterampilan fungsional di wilayah propinsi Bengkulu, hanya ada yang didukung sepenuhnya melalui proyek pendidikan berbasis luas *Broad Based Education* (BBE) dengan alokasi dana bantuan khusus (DBK) dari Direktorat Jenderal pendidikan luar sekolah dan pemuda di Jakarta. Dilaksanakan beberapa tahapan yakni, tahap persiapan yang meliputi asesment kebutuhan, tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan fungsional, dan dilanjutkan dengan tahap praktek berusaha di lahan praktek kelompok masing-masing peserta, yang hanya dikoordinasi oleh penyelenggara yaitu SKB atau BPKB kurang adanya koordinasi dan partisipasi.

Dalam penyelenggaraan dan fungsi-fungsi ini dilakukan juga berbagai upaya kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pihak terkait dalam program pendidikan keterampilan fungsional tersebut. Selain itu juga dilakukan analisa kompetitif untuk memberikan nilai jual tinggi dalam program pemberdayaan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan non formal.

Pola kolaborasi yaitu adanya system kerjasama dari kelompok belajar keterampilan fungsional dengan berbagai sector terkait belum begitu tampak, penyelenggara masih membawa bendera masing-masing. Partisipasi hanya dilakukan penyelenggara sebatas peninjauan tidak dilakukan secara aktif selama program berjalan.

Kolaborasi dan partisipasi serta analisa kompetitif ini masing sangat perlu disosialisasikan kepada berbagai pihak change agent atau pihak-pihak pembawa misi pendidikan keterampilan tersebut. Adanya kerjasama dan partisipasi aktif dari pihak

penyelenggara, kemitraan akan menggulirkan program kearah mencapai keberhasilan pembangunan.

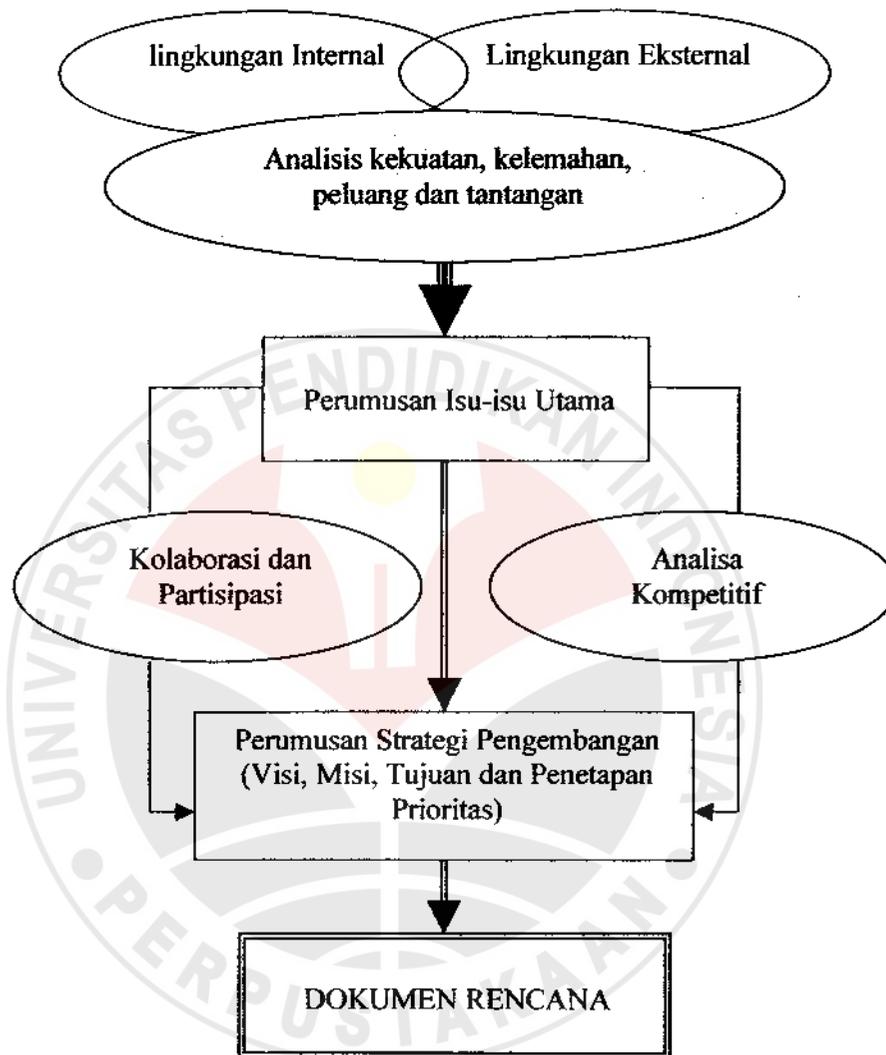
3. Perencanaan Strategik dalam Pendidikan Keterampilan Fungsional yang Diterapkan Pada Bidang Pertanian

Model perencanaan strategik yang direkomendasikan sebagai hasil penelitian inia adalah merupakan fungsi awal dari keseluruhan aktifitas manajemen atau pengelolaan dan merupakan dasar bagi setiap jenis aktifitas organisasi atau lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan keterampilan fungsional. Proses sistematis untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dilaksanakan, mengapa dilaksanakan, bagaimana melaksanakan, sumber daya yang terlibat, tujuan yang hendak dicapai dan rentang waktu yang dibutuhkan serta segala resiko dan kemungkinan yang harus dihadapi, yang dikaji secara akurat berdasarkan kajian strategik.

Model perencanaan strategik dalam pendidikan keterampilan fungsional yang diterapkan pada bidang pertanian ini adalah suatu perencanaan yang merujuk kepada adanya keterkaitan kajian antara *internal strengths* dengan *external strengths* yang dalam hal ini mengandung unsur analisis kebutuhan, proyeksi, peramalan, pertimbangan ekonomis dan finansial serta analisis terhadap rencana tindakan yang lebih rinci. Penggunaan alat analisis SWOT yang diharapkan akan memunculkan berbagai isu dan membuka jalan analisis kolaboratif, partisipatif dan kompetitif untuk merumuskan suatu strategi, visi dan misi yang akan dimuat dalam sebuah dokumen perencanaan.

Dokumen perencanaan itu sendiri dibuat sesederhana mungkin dengan tidak terlalu banyak namun dapat dengan akurat mencerminkan hasil kajian strategik. Secara

visual model perencanaan stratejik yang kolaboratif, partisipatif dan kompetitif dalam pendidikan keterampilan fungsional yang diterapkan pada bidang pertanian, digambarkan sebagai berikut.



Gambar . 5.1

Model Perencanaan Stratejik

B. Implikasi

Mengacu kepada beberapa kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh dari data dan temuan tersebut sebagai implikasinya dan juga konsekwensi konsekwensi yang terjadi jika tidak dicarikan solusinya adalah penerapan model strategik ini berimplikasi (konsekwensi yang terjadi dari suatu penelitian) pada :

1. Pencapaian visi dan misi pendidikan keterampilan fungsional didaerah secara umum sulit dicapai dan penyelenggaraan tidak maksimal, karena perencanaan yang strategis belum dijadikan sebagai acuan awal proses kegiatan pendidikan keterampilan.
2. Adanya pola penyelenggaraan pendidikan keterampilan dengan bendera masing-masing penyelenggara dengan hanya berpedoman kepada acuan proyek (hanya memikirkan bagaimana model pertanggung jawaban dana) akan berakibatkan kurang atau bahkan tidak adanya kolaborasi dan partisipasi serta kompetisi dalam penyelenggaraan.
3. Profesionalisme penyelenggara dalam melaksanakan program belum dapat dimaksimalkan bila tidak mengedepankan sebuah perencanaan yang jitu untuk sebuah program pendidikan keterampilan fungsional bagi masyarakat.
4. Ruang kreatifitas dan inovasi pada penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional sesuai dengan prinsip profesionalisme sulit direalisasikan disebabkan terhalang kuatnya rantai birokrasi maupun tingginya intervensi.
5. Karena penyelenggara kaku pada acuan yang ada sehingga tidak dapat mendesain model perencanaan yang sesuai dengan kondisi wilayah sejak awal penyelenggaraan, termasuk model strategik yang kolaboratif dan partisipatif serta memiliki analisa kompetitif.



C. Rekomendasi

Sebagai solusi yang mungkin dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini, setelah dilakukan analisis teoritik, data sebagai temuan penelitian dan konsultasi dengan para ahli, maka akhirnya penelitian ini merekomendasikan suatu model perencanaan strategis yang kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan keterampilan fungsional dapat mengarahkan perubahan kualitatif yang kompetitif untuk memberdayakan satuan pendidikan luar sekolah atas dasar profesionalisme sehingga mampu mencapai sasaran secara optimal.

1. Untuk Kepentingan Praktis

Didasarkan pada hasil temuan penelitian, yang mengunggulkan akan dilaksanakannya suatu penerapan model perencanaan strategik dalam pendidikan nonformal, khususnya pada program pendidikan keterampilan fungsional. Maka rekomendasi atau saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “mengubah model perencanaan penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional (life skills) menjadi perencanaan strategis yang kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan keterampilan fungsional”. Perencanaan strategis yang kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan keterampilan fungsional adalah mengedepankan pengkajian atau analisis perspektif internal dan perspektif eksternal melalui metode analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan serta dilakukan dengan selalu memasukkan dimensi kolaborasi dan partisipasi dalam semua aksinya.

2. Untuk Kepentingan Penelitian Berikutnya

Mendasari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam sasaran penelitian, studi ini mengangkat model strategik untuk pendidikan keterampilan

fungsional di bidang pertanian adalah mengingat bahwa masyarakat di daerah penelitian ini adalah mayoritas petani. Untuk itu disarankan kepada peneliti berikutnya pada bidang-bidang pendidikan non formal lainnya yang sesuai dengan data wilayah setempat. Kemudian untuk lebih melengkapi lagi bila dilakukan secara terakumulasi dengan berbagai sektor jasa lainnya seperti pemasaran, koperasi ataupun berbagai jenis keterampilan pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahkan bahan jadi yang lebih kompleks dan bernilai jual tinggi dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya melalui jalur pendidikan nonformal. Direkomendasikan pula untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam berbagai jenis pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di jalur pendidikan luar sekolah yang berakar pada budaya masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga dapat melengkapi rekomendasi untuk diimplementasikan oleh para perencana pendidikan nonformal di berbagai tingkatan.

